

Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKn di SMP Negeri 5 Leksula pada Materi Kerjasama dalam Berbagai Bidang

Implementation of the Guided Inquiry Learning Model to Improve PPKn Learning Outcomes at SMP Negeri 5 Leksula on the Material of Cooperation in Various Fields

Afrianti Solissa^{1*}, Lisye Salamor²

Prodi PPKn/FKIP, Universitas Pattimura, Kota Ambon, Indonesia^{1,2,3}

*afriantis0709@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dengan memanfaatkan pendekatan pembelajaran yang menekankan pembelajaran kolaboratif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Leksula, Kabupaten Buru Selatan, dengan 25 siswa kelas VII, terdiri dari 13 laki-laki dan 12 perempuan, selama tahun ajaran 2022/2023. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan metodologi yang digunakan, dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Metode pengumpulan data meliputi tes untuk menilai hasil belajar dan daftar periksa observasi untuk memantau keterlibatan siswa. Analisis meliputi perhitungan nilai rata-rata dan penentuan jumlah siswa yang memenuhi Nilai Kelulusan Minimal (KKM) 65. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Pada awalnya, hanya 36% siswa yang lulus pada tes pertama. Setelah penerapan pendekatan pembelajaran kolaboratif pada siklus pertama, tingkat kelulusan meningkat menjadi 52%. Pada siklus kedua, tingkat kelulusan meningkat lagi menjadi 92%, dengan 23 siswa berhasil menyelesaikan mata kuliah tersebut. Siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, merasa lebih percaya diri dalam mengungkapkan gagasan, dan menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi pelajaran ketika pendekatan pembelajaran kolaboratif diterapkan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kolaboratif secara efektif meningkatkan prestasi siswa dalam mata pelajaran Kewarganegaraan di SMP Negeri 5 Leksula.

Kata Kunci: Hasil Belajar; Inkuiri Terbimbing; Penelitian Tindakan Kelas; PPKn

ABSTRACT

This study aims to improve students' performance in Pancasila and Citizenship Education (PPKn) by utilizing a learning approach that emphasizes collaborative learning. The study was conducted at SMP Negeri 5 Leksula, in South Buru Regency, with 25 seventh-grade students, comprising 13 boys and 12 girls, during the 2022/2023 school year. Classroom Action Research (CAR) was the methodology employed, conducted in two cycles, each involving planning, implementation, observation, and reflection. Data collection methods included tests to assess learning outcomes and observation checklists to monitor student engagement. Analysis involved calculating average scores and determining the number of students meeting the minimum passing score (KKM) of 65. The results indicated a significant improvement in student learning outcomes. Initially, only 36% of students passed the first test. Following the implementation of the collaborative learning approach in the first cycle, the pass rate increased to 52%. In the second cycle, the pass rate further improved to 92%, with 23 students successfully completing the course. Students actively participated in group discussions, felt more confident in expressing their ideas, and demonstrated a better understanding of the subject matter when the collaborative learning approach was employed. These findings suggest that the collaborative

learning approach effectively enhances students' performance in Civics at SMP Negeri 5 Leksula.

Keywords: Classroom Action Research; Guided Inquiry; Learning Outcomes; PPKn



Copyright © 2023 Author(s)

PENDAHULUAN

Kegiatan terencana yang digunakan di sekolah untuk mengajar dirancang untuk membantu siswa berkembang dalam segala hal, termasuk apa yang mereka pahami (berpikir), apa yang mereka rasakan atau yakini (emosi), dan apa yang dapat mereka lakukan (keterampilan). Dengan mempelajari hal-hal baru, siswa dapat menikmati pembelajaran dan membantu orang lain di sekitar mereka. Dalam konteks ini, guru memiliki peran sentral sebagai pembimbing dan pengarah agar potensi siswa dapat berkembang secara optimal. Peningkatan mutu dan kualitas pendidikan sangat bergantung pada kontribusi guru dalam proses pembelajaran. Guru dipandang sebagai unsur utama dalam keseluruhan proses pendidikan, sebab ia tidak hanya bertugas membimbing dan mengarahkan, tetapi juga dapat menjadi panutan bagi para peserta didiknya. Dengan segala tugas dan tanggung jawab yang melekat, guru dituntut untuk menunjukkan kinerja yang profesional demi terciptanya pendidikan yang bermutu. Zamroni (2003:120) mengemukakan bahwa guru merupakan bagian terpenting dalam berjalannya suatu proses pendidikan, khususnya di sekolah. Meskipun demikian, rendahnya pencapaian hasil belajar siswa kerap dipengaruhi oleh kinerja guru yang sepenuhnya belum profesional dalam melaksanakan tugas. Hal ini meliputi cara guru dalam membuat silabus, merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hingga menyusun evaluasi pembelajaran. Faktor tersebut umumnya disebabkan oleh beban administrasi yang tinggi sehingga mengurangi kesempatan guru untuk mengembangkan kompetensinya. Selain itu, persoalan kesejahteraan guru juga menjadi tantangan serius, misalnya rendahnya upah, keterlambatan pembayaran gaji, serta kondisi guru honorer yang seringkali harus mencari pekerjaan sampingan. Situasi ini berdampak pada berkurangnya fokus guru terhadap tugas utama sebagai pendidik.

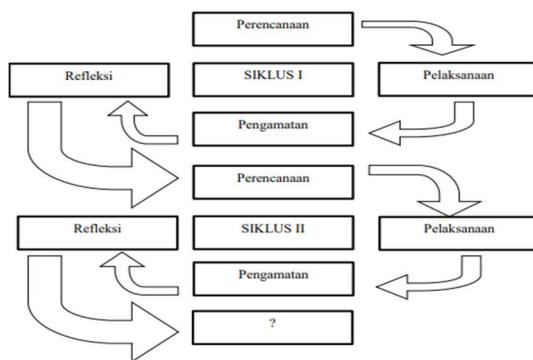
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), sampai sekarang kurang dipandang sebagai sebuah pembelajaran yang menyenangkan dan diminati oleh sebagian siswa di sekolah. Djamarah (2014:47) menunjukkan bahwa pembelajaran mata pelajaran sosial, seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, dan ekonomi, seringkali membuat siswa merasa bosan dan lelah. Hal ini terjadi karena beberapa alasan. Pertama, mata pelajaran IPS berbeda dengan mata pelajaran sains atau matematika. Kedua, kata-kata yang digunakan dalam mata pelajaran IPS dapat memiliki banyak arti, sehingga memungkinkan pemahaman yang berbeda, terutama karena siswa berasal dari latar belakang yang berbeda. Ketiga, buku teks ilmu sosial cenderung kurang mengaitkan teori dengan realitas kehidupan sehari-hari. Keempat, terdapat banyak isu kontroversial dalam materi ilmu sosial yang kerap menimbulkan perbedaan pandangan.

Berdasarkan kenyataan tersebut, diperlukan upaya untuk menghadirkan stimulus yang mampu mendorong peserta didik memahami materi secara lebih mendalam selama proses pelaksanaan pembelajaran PPKn. Salah satu pendekatan yang dapat dipraktikkan adalah penggunaan media pembelajaran yang menarik. Media pembelajaran berperan penting dalam merangsang indera peserta didik, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap isi pelajaran. Selain penggunaan media, pemilihan model pembelajaran juga memiliki peran

strategis dalam mengaktifkan minat belajarsiswa di sekolah. Salah satu model yang dianggap sesuai untuk mengakomodir hal tersebut adalah model pembelajaran inkuiiri terbimbing. Trianto (2017:89) mendefinisikan inkuiiri terbimbing sebagai model pembelajaran yang menempatkan guru sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan awal atau petunjuk untuk mengarahkan siswa dalam diskusi guna menemukan pemecahan masalah. Dengan demikian, siswa dituntut untuk menemukan konsep melalui arahan guru berupa pertanyaan-pertanyaan yang membimbing. Sejalan dengan hal itu, Suryobroto (2009:23) menyatakan bahwa model inkuiiri terbimbing memiliki beberapa keunggulan, antara lain membantu siswa mengembangkan keterampilan kognitif, memberi kesempatan berkembang sesuai kemampuan, meningkatkan motivasi karena siswa secara langsung terlibat dalam proses pelaksanaan pembelajaran, sekaligus dijadikan sebagai pusat pembelajaran. Namun, realitas di SMP Negeri 5 Leksula menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn masih menghadapi kendala. Ketersediaan buku ajar dinilai kurang memadai, minat belajar siswa relatif rendah, dan penggunaan metode ceramah yang masih menjadi aktivitas utama sehingga pusat pembelajaran hanya berfokus guru. Hal ini mengakibatkan, siswa cenderung pasif, mengalami kesulitan, serta enggan mengemukakan pendapat. Hasil wawancara dengan guru PPKn, Ibu Koce Solissa, mengungkapkan bahwa sebagian siswa masih merasa takut menyampaikan pendapat maupun bertanya terkait materi yang telah dipelajari. Kondisi ini mencerminkan rendahnya tingkat keaktifan peserta didik di SMP Negeri 5 Leksula selama proses pembelajaran PPKn berlangsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas (PTK), mengikuti metodologi yang disarankan oleh Arikunto dkk. (2006:16). Lokasi penelitian adalah SMP Negeri 5 Leksula, yang terletak di Kabupaten Buru Selatan. Partisipan dalam penelitian ini adalah 25 siswa kelas VII, yang diantaranya yaitu 13 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan, dimana semuanya mengikuti pelajaran PPKn pada tahun ajaran 2022/2023.



Gambar 1. Prosedur Penelitian PTK

Adapun instrumen penelitian ini meliputi; instrumen tes dan lembaran observasi. Sedangkan teknik pengumpulan datanya yaitu; hasil tes, hasil observasi dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data dengan menggunakan rumus memperoleh Nilai Akhir (NA) sebagai berikut.

$$\text{Rumus Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah Keseluruhan skor}} \times 100$$

Dan untuk menghitung nilai-rata-rata kelas digunakan rumus:

$$\text{Nilai Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

Dan membandingkannya dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 65 yang ditetapkan oleh SMP Negeri 5 Leksula Kabupaten Buru Selatan dan kemudian hasilnya kemudian dibandingkan dengan Patokan Acuan Penelitian sebagai berikut.

Tabel 1. Penelitian Acuan Patokan (PAP)

Tingkat Kompetensi	Pengelompokan
86-100	Sangat Baik
76-85	Baik
65-75	Cukup
<65	Gagal

(Sumber: KKM SMP Negeri 5 Leksula Kabupaten Buru Selatan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

a. Kegiatan Pre-test

Pada awal penelitian, penguji memberikan serangkaian pertanyaan terencana yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa baik pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Tujuannya adalah agar penguji dapat mengelompokkan siswa ke dalam tim debat yang bervariasi sesuai dengan keahlian mereka. Berikut adalah hasil yang diperoleh dari Pre-test awal:

Tabel 2. Hasil Pre-Test

No	Inisial Siswa	Nilai	Ketuntasan
			Tuntas
1	K.T	80	Tuntas
2	A.N	80	Tuntas
3	S.N	80	Tuntas
4	A.O	70	Tuntas
5	A.K	70	Tuntas
6	R.H	70	Tuntas
7	T.K	70	Tuntas
8	P.R	70	Tuntas
9	A.U	70	Tuntas
10	G.U	60	Tidak Tuntas
11	P.U	60	Tidak Tuntas
12	Y.U	60	Tidak Tuntas
13	H.P	60	Tidak Tuntas
14	K.E	60	Tidak Tuntas
15	M.O	60	Tidak Tuntas
16	T.R	60	Tidak Tuntas
17	M.N	60	Tidak Tuntas
18	K.K	50	Tidak Tuntas
19	K.M	50	Tidak Tuntas
20	U.M	50	Tidak Tuntas
21	R.H	50	Tidak Tuntas
22	F.T	50	Tidak Tuntas
23	S.O	50	Tidak Tuntas
24	S.E	50	Tidak Tuntas

25	E.F	50	Tidak Tuntas
Jumlah	1.540		
Rata-rata	61.1%		
Persentase		36%	

(Sumber: Data Penelitian 2023)

Keterangan ketuntasan = $\frac{\text{Siswa yang mendapat nilai} > 70 \times 100}{\text{Jumlah siswa}}$

$$\begin{aligned} \text{Ketuntasan} &= \frac{9 \times 100}{25} \\ &= 36\% \end{aligned}$$

Pada tes awal (pre-test), hanya 9 dari 25 siswa (36%) yang mencapai KKM (≥ 65), sedangkan 16 siswa (64%) belum tuntas. Hal ini menggambarkan bahwa siswa belum mampu memahami materi yang diterima dengan baik. Setelah itu, peneliti membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mengukur hasil belajar mereka di sekolah dengan lebih baik (Hasil Post-Test Siklus I).

b. Kegiatan Siklus I

1) Perencanaan

Hal-hal yang tercantum di bawah ini dipersiapkan pada Siklus I sebelum penelitian dimulai:

- Penyusunan materi pembelajaran, seperti Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan berbagai media/alat bantu pengajaran.
- Membuat dan mempersiapkan Lembar kerja siswa, yang disebut LKPD.
- Panduan observasi dibuat untuk memantau kemajuan, baik bagi guru maupun untuk mencatat partisipasi siswa.
- Penyusunan soal-soal yang nantinya akan digunakan untuk tes akhir Siklus I.

2) Pelaksanaan (Tindakan)

Pelaksanaan awal kerangka pembelajaran pada Siklus I berfokus pada model inkuiri terbimbing. Tahapan-tahapan yang terlibat dalam kerangka pembelajaran model inkuiri terbimbing ini dirinci sebagai berikut:

- Guru menyajikan permasalahan menggunakan gambar.
- Guru meminta siswa untuk mengajukan pertanyaan sesuai dengan gambar.
- Siswa harus membuat pertanyaan, dan kemudian guru akan memilih beberapa pertanyaan untuk ditulis di papan tulis.
- Guru membagi setiap siswa di kelas menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi, dan setiap kelompok beranggotakan sekitar empat atau lima orang.
- Kelompok yang sudah terbentuk, kemudian diberikan LKPD oleh Guru.
- Siswa memperhatikan dengan saksama aturan kegiatan berdiskusi dan meminta informasi lebih lanjut tentang kegiatan diskusi kelompok yang akan dilakukan.
- Selanjutnya, setiap kelompok berdiskusi untuk menjawab permasalahan yang ada pada LKPD.

- Masing-masing kelompok memeriksa informasi yang dikumpulkan dari hasil diskusi, kemudian menjawab setiap pertanyaan diskusi yang disajikan dalam LKPD.
- Guru membimbing siswa saat berdiskusi dengan kelompoknya.
- Setelah ini, setiap kelompok secara bergiliran disuruh ke depan kelas oleh guru untuk menyampaikan hasil yang sudah didiskusikan dan diputuskan oleh kelompok mereka.
- Kelompok lain harus memperhatikan dengan seksama dan berbagi pemikiran tentang hasil yang ditunjukkan oleh kelompok yang melakukan presentasi.
- Guru mengoreksi jawaban kelompok dan membetulkan jika ada kesalahan.

3) Pengamatan (Observasi)

Selama proses pembelajaran sedang berlangsung, aktivitas guru diamati oleh peneliti. Sedangkan 2 orang teman observer mengamati setiap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 3. Hasil Post-Test siklus I

No	Inisial Siswa	Nilai	Ketuntasan
			Tuntas
1	K.T	90	Tuntas
2	A.N	90	Tuntas
3	S.N	90	Tuntas
4	A.O	90	Tuntas
5	A.K	80	Tuntas
6	R.H	80	Tuntas
7	T.K	80	Tuntas
8	P.R	80	Tuntas
9	A.U	80	Tuntas
10	G.U	70	Tuntas
11	P.U	70	Tuntas
12	Y.U	70	Tuntas
13	H.P	70	Tuntas
14	K.E	60	Tidak Tuntas
15	M.O	60	Tidak Tuntas
16	T.R	60	Tidak Tuntas
17	M.N	60	Tidak Tuntas
18	K.K	60	Tidak Tuntas
19	K.M	60	Tidak Tuntas
20	U.M	60	Tidak Tuntas
21	R.H	60	Tidak Tuntas
22	F.T	60	Tidak Tuntas
23	S.O	60	Tidak Tuntas
24	S.E	60	Tidak Tuntas
25	E.F	60	Tidak Tuntas
Jumlah		1.760	
Rata-rata		70.4%	
Persentase			52%

(Sumber: Data Penelitian 2023)

Keterangan ketuntasan = Siswa yang mendapat nilai $\geq 70 \times 100$
Jumlah siswa

$$\begin{aligned} \text{Ketuntasan} &= \frac{13 \times 100}{25} \\ &= 52\% \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel hasil belajar pada siklus I, persentase hasil belajar siswa dapat disajikan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Persentase hasil belajar siklus I

Nilai	Banyak Siswa	Persentase	Keterangan
≥65	12	52%	Tuntas
<65	13	48%	Belum Tuntas

Setelah meninjau capaian pembelajaran yang disajikan pada tabel di atas, terlihat bahwa total 13 siswa, yang mewakili 52%, sudah mencapai KKM dengan skor 65 atau lebih tinggi. Namun, 12 siswa sisanya, yang mewakili 48%, belum mencapai KKM. Tingkat penyelesaian 52% pada percobaan pertama masih di bawah ambang batas 80% yang dipersyaratkan untuk menunjukkan keberhasilan penelitian. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk terus menggunakan strategi pendukung pada Siklus II, untuk mengatasi masalah yang teridentifikasi pada percobaan Siklus I, dengan harapan dapat meningkatkan pembelajaran siswa.

4) Refleksi

Setelah peninjauan tugas-tugas pembelajaran dan penyelesaian penilaian akhir semester, dilakukan refleksi terhadap strategi-strategi yang telah diterapkan. Temuan-temuan selanjutnya dari refleksi ini dikumpulkan pada tahap awal, yang dikenal sebagai Siklus I:

- RPP yang disusun oleh guru tidak diikuti dalam kegiatan pembelajaran yang sebenarnya.
- Dukungan guru kepada siswa kurang efektif secara keseluruhan.
- Banyak siswa masih kesulitan menyelesaikan LKPD yang ditugaskan.
- Keterlibatan siswa di kelas terhambat oleh rasa bosan.

c. Kegiatan pada Siklus II

Pelaksanaan penelitian pada siklus II dilakukan dengan materi dan model yang sama seperti pada siklus I. Siklus ini merupakan tahap tindakan perbaikan yang bertujuan untuk mengatasi kekurangan pada siklus I, sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1) Perencanaan

Hal-hal yang tercantum di bawah ini dipersiapkan pada Siklus II sebelum penelitian dimulai:

- Penyusunan materi pembelajaran, seperti Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan berbagai media/alat bantu pengajaran.
- Membuat dan mempersiapkan Lembar kerja siswa, yang disebut LKPD.
- Panduan observasi dibuat untuk memantau kemajuan, baik bagi guru maupun untuk mencatat partisipasi siswa.
- Penyusunan soal-soal yang nantinya akan digunakan untuk tes akhir Siklus II.

2) Pelaksanaan (Tindakan)

Pelaksanaan akhir kerangka pembelajaran pada Siklus II berfokus pada model inkuiiri terbimbing. Tahapan-tahapan yang terlibat dalam kerangka pembelajaran model inkuiiri terbimbing ini dirinci sebagai berikut:

- Guru menyajikan permasalahan menggunakan video.
- Guru meminta siswa untuk mengajukan pertanyaan sesuai dengan video.
- Siswa harus membuat pertanyaan, dan kemudian guru akan memilih beberapa pertanyaan untuk ditulis di papan tulis.
- Guru membagi setiap siswa di kelas menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi, dan setiap kelompok beranggotakan sekitar empat atau lima orang.
- Kelompok yang sudah terbentuk, kemudian diberikan LKPD oleh Guru.
- Siswa memperhatikan dengan saksama aturan kegiatan berdiskusi dan meminta informasi lebih lanjut tentang kegiatan diskusi kelompok yang akan dilakukan.
- Selanjutnya, setiap kelompok berdiskusi untuk menjawab permasalahan yang ada pada LKPD.
- Masing-masing kelompok memeriksa informasi yang dikumpulkan dari hasil diskusi, kemudian menjawab setiap pertanyaan diskusi yang disajikan dalam LKPD.
- Guru membimbing siswa saat berdiskusi dengan kelompoknya.
- Setelah ini, setiap kelompok secara bergiliran disuruh ke depan kelas oleh guru untuk menyampaikan hasil yang sudah didiskusikan dan diputuskan oleh kelompok mereka.
- Kelompok lain harus memperhatikan dengan seksama dan berbagi pemikiran tentang hasil yang ditunjukkan oleh kelompok yang melakukan presentasi.
- Guru mengoreksi jawaban kelompok dan membetulkan jika ada kesalahan.

3) Pengamatan (Observasi)

Selama proses pembelajaran sedang berlangsung, aktivitas guru diamati oleh peneliti. Sedangkan 2 orang teman observer mengamati setiap aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.

Tabel 5. Hasil Post-Test siklus II

No	Inisial Siswa	Nilai	Ketuntasan
			Tuntas
1	K.T	100	Tuntas
2	A.N	100	Tuntas
3	S.N	100	Tuntas
4	A.O	100	Tuntas
5	A.K	100	Tuntas
6	R.H	100	Tuntas
7	T.K	90	Tuntas
8	P.R	90	Tuntas
9	A.U	90	Tuntas
10	G.U	90	Tuntas
11	P.U	90	Tuntas
12	Y.U	90	Tuntas
13	H.P	80	Tuntas

14	K.E	80	Tuntas
15	M.O	80	Tuntas
16	T.R	70	Tuntas
17	M.N	70	Tuntas
18	K.K	70	Tuntas
19	K.M	70	Tuntas
20	U.M	70	Tuntas
21	R.H	70	Tuntas
22	F.T	70	Tuntas
23	S.O	70	Tuntas
24	S.E	60	Tidak Tuntas
25	E.F	60	Tidak Tuntas
Jumlah		2.060	
Rata-rata		82.4%	
Persentase			92%

(Sumber: Data Penelitian 2023)

Keterangan ketuntasan = $\frac{\text{Siswa yang mendapat nilai} > 70 \times 100}{\text{Jumlah siswa}}$

$$\begin{aligned} \text{Ketuntasan} &= \frac{23 \times 100}{25} \\ &= 92\% \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel hasil belajar pada siklus II, persentase hasil belajar siswa dapat disajikan pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Presentase Hasil Belajar Siswa Siklus II

Nilai	Banyak Siswa	Persentase	Keterangan
≥ 65	23	92%	Tuntas
<65	2	8%	Belum Tuntas

4) Refleksi

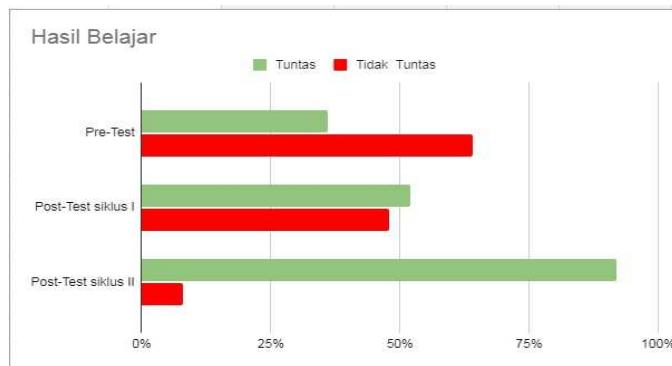
Setelah peninjauan tugas-tugas pembelajaran dan penyelesaian penilaian akhir semester, dilakukan refleksi terhadap strategi-strategi yang telah diterapkan. Temuan-temuan selanjutnya dari refleksi ini dikumpulkan pada tahap akhir, yang dikenal sebagai Siklus II:

- RPP yang disusun oleh guru telah disesuaikan dalam kegiatan pembelajaran
- Dukungan guru kepada siswa sudah efektif secara keseluruhan.
- Banyak siswa dapat menyelesaikan LKPD yang ditugaskan.
- Siswa mulai terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

B. PEMBAHASAN

Capaian pembelajaran yang dijelaskan pada tabel 5 dengan jelas menunjukkan bahwa 23 siswa, atau 92% dari kelas, mencapai nilai KKM yang ditetapkan, yaitu 65 atau lebih tinggi, tetapi 2 siswa, atau 8%, tidak mencapainya. Hasil tes akhir dari Siklus II menunjukkan peningkatan dibandingkan Siklus I dan standar keberhasilan 80% telah terpenuhi. Karena target terlampaui, para guru dan peneliti yakin bahwa tingkat

penyelesaian pada Siklus II sangat baik. Secara keseluruhan, peningkatan kinerja pembelajaran dari Siklus I ke Siklus II diilustrasikan dalam diagram di bawah ini.



Gambar 2. Diagram hasil belajar

Rusman (2017), menyatakan dalam penelitiannya bahwa pembelajaran menghasilkan perubahan dalam tindakan seseorang, yang mencakup area keterampilan mental, emosional, dan fisik. Siswa mencapai perubahan tindakan ini setelah menyelesaikan mata kuliah dengan berinteraksi dengan berbagai materi pembelajaran dan lingkungan sekitarnya. Menurut Sudjana (2016), capaian pembelajaran siswa menunjukkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh melalui proses pembelajaran. Selain itu, Ardian dan Munadi, sebagaimana dikutip oleh Rusman (2013), menekankan bahwa apa yang dipelajari siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Tubuh dan pikiran mewakili faktor internal, sedangkan lingkungan dan alat yang mereka gunakan mewakili faktor eksternal. Sebelum memulai penelitian, langkah awal peneliti adalah berdiskusi dan menjalin kerja sama dengan Kepala Sekolah. Tujuannya adalah untuk memaparkan alasan penggunaan penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai metode yang dipilih untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 05 Leksula.

Penerapan media manipulatif dalam pelajaran PPKn telah menghasilkan peningkatan kinerja akademik yang sangat signifikan pada siswa kelas VII SMP Negeri 5 Leksula. Peningkatan ini teramat dari evaluasi akhir semester Siklus I ke Siklus II dan dikaitkan dengan penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Dalam tes akhir Siklus I, 13 siswa (52%) mendapat skor 65 atau lebih tinggi, nilai KKM, sementara 12 siswa (48%) mendapat skor di bawah ambang batas tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa Siklus I tidak mencapai tingkat keberhasilan yang ditargetkan sebesar 80%. Merefleksikan Siklus I, terlihat jelas bahwa masih ada beberapa tantangan pengajaran. Akibatnya, penelitian berlanjut ke Siklus II untuk mengatasi masalah yang teridentifikasi.

Berdasarkan hasil tes akhir Siklus II, tingkat ketuntasan belajar siswa telah mencapai target kriteria ketuntasan klasikal yang ditetapkan. Hal ini ditunjukkan oleh 92% (23 siswa) yang berhasil meraih nilai di atas atau sama dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ≥ 65 , sementara hanya 8% (2 siswa) yang nilainya masih di bawah KKM. Refleksi menunjukkan bahwa tindakan perbaikan di Siklus II berhasil mengatasi kelemahan Siklus I, dengan guru mampu menerapkan model inkuiri terbimbing secara efektif dalam menyampaikan materi, sehingga pembelajaran berjalan dengan baik. Penggunaan model inkuiri terbimbing terbukti meningkatkan antusiasme siswa selama pembelajaran berlangsung dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi kerjasama di berbagai

bidang. Banyak siswa juga menjadi lebih aktif di kelas, yang mengarah pada proses pembelajaran yang berhasil dan hasil siswa yang memuaskan.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model inkuiiri terbimbing dalam materi kerjasama di berbagai bidang secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 05 Leksula. Peningkatan ini terlihat jelas dari perbandingan hasil tes pada tiap siklus:

- Pada Siklus I, hanya 52% siswa (13 dari 25 siswa) yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ≥ 65 .
- Pada Siklus II, persentase ketuntasan melonjak drastis sebesar 40%, mencapai 92% (23 siswa) yang berhasil memperoleh nilai ≥ 65 .

Meskipun model ini efektif, penting bagi guru untuk terus memberikan bimbingan yang baik kepada siswa. Hal ini bertujuan untuk memastikan siswa tidak mengalami kesulitan dan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lancar.

2. Saran

- a. Bagi Guru, model pembelajaran inkuiiri terbimbing sebagai teknik pembelajaran PPKn alternatif dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PPKn oleh guru.
- b. Bagi Sekolah, perlu mendukung penggunaan model inovatif melalui penyediaan sarana, buku ajar, dan pelatihan guru.
- c. Bagi Peneliti selanjutnya, disarankan untuk menguji penerapan model inkuiiri terbimbing pada mata pelajaran lain serta dapat dikombinasikan dengan media pembelajaran digital agar hasilnya lebih optimal.

REFERENSI

- Ardian, A., dan Munadi, S. 2015. Pengaruh strategi pembelajaran Student-Centered Learning dan kemampuan spasial terhadap kreativitas mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. 22(4):454-466. <https://doi.org/10.21831/jptk.v22i4.7843>
- Arikunto, S., Suhardjono., dan Supardi. 2006. *Penelitian tindakan kelas*. PT Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B. 2014. *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesional Guru*. Rajawali Pers.
- Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Sudjana, N. 2016. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Rineka Cipta.
- Trianto, I. B. A. 2017. *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*. Prenada Media.
- Zamroni. 2003. *Paradigma pendidikan Masa Depan*. Bigraf Publishing.